
Analisis Terhadap Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto

Arinda Nina Pramahesti¹, Makhful²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v9i.645](https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.645)

Submitted:

20 Juli, 2022

Accepted:

10 Agustus, 2022

Published:

16 Desember, 2022

Keywords:Pembelajaran Aqidah Akhlak;
Pembentukan Karakter Religius

ABSTRACT

Forming students with character is an educational task, namely building a whole person, namely a good human being and also with character. There is one subject at school or at the madrasa that can shape the character of students, namely the subject of moral aqidah. The formation of students' morals can be done through formal or non-formal education, namely through learning aqidah morals. Aqidah morality is the foundation of belief for a Muslim who has a very large role in his life. The purpose of this study was to determine the implementation of moral aqidah learning in the formation of students' religious character and to find out the supporting and inhibiting factors in learning moral creed in forming religious character in SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto. This research is a type of field research with observation and interview techniques. Data analysis uses a descriptive approach, namely by examining the data, examining all available data from various sources, summarizing and focusing on the important things. The results of this study indicate that the implementation of akhidah akhlak learning that has been carefully and in detail in or to form the religious character of students at SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto includes: first, There is an application of the akhidah akhlak learning material; Second, There is a positive attitude change in students from learning akhidah akhlak; Third, Students can distinguish commendable and despicable attitudes and apply them in everyday life. 4). Religious values shown by students by diligently worshiping, respecting teachers and parents, and being grateful for God's gifts by giving infaq; Fourth, The value of caring. The supporting factor is inseparable from the efforts of akhidah akhlak teachers and other general subject teachers. And also a supportive school environment to shape the character of religious students. While the inhibiting factor was the discovery of some students who were still talking to themselves in class and also some children who were less disciplined. Then the importance of the teacher in guiding not only teaching but in guiding students to become good individuals.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:**Arinda Nina Pramahesti**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: parindhanina17@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Zaman modern ini sudah banyak sekali remaja yang mempunyai karakter yang kurang baik, yaitu dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang dibentuk untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan pendidik atau guru. Sekolah bertujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola, mendidik para peserta didik dengan melalui bimbingan yang diberikan oleh para pendidik atau guru.

Sekolah dijadikan sarana peserta didik untuk mencari ilmu dengan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, yang mana pengetahuan dan keterampilan itu dikaji dengan mengimplementasikan sesuai dengan kebutuhan duniawi dalam kehidupan sehari-hari (Jelantik, 2015). Tentunya Lebih lanjut tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, tak kalah pentingnya dengan sikap yang menjadi parameter keberhasilan dalam kehidupan. Selayaknya implementasikan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari di sekolah itu mampu menunjukkan porsi yang siap sebagai pribadi muslim yang sholih, tidak hanya mengadakan kepintaran. Seolah-olah siswa di didik hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, namun perhatian atas perilaku sikap inilah yang penting untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (Makhful, 2020). Peserta didik wajib mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan guru juga harus menyampaikannya dengan baik agar peserta didik mudah memahami dan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan sarana dalam membentuk kepribadian seseorang karena Pendidikan mempunyai tujuan dalam membentuk manusia agar bisa menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya serta berakhlak yang bisa bersosialisasi di dalam masyarakat dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat bisa mempertahankan kelangsungan hidup (Zafi, 2018). Pendidikan bukan hanya melahirkan orang yang pintar dan terampil dalam bidang keahliannya, akan tetapi juga mulia akhlakunya dan tindakannya. Jadi keberhasilan suatu pendidikan tidak dilihat dari kecerdasan peserta didiknya saja, tetapi bagaimana peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa melahirkan peserta didik yang cerdas dan juga memiliki akhlak yang baik dan mulia.

Peserta didik merupakan anak yang dalam proses mengalami perkembangan. Dalam teori Tabularasa menjelaskan yaitu anak pada waktu lahir seperti kertas putih. Jika dimasukkan dalam cairan merah, biru, dan hitam maka kertas putih tersebut akan menjadi merah, biru, dan juga hitam. Oleh karena itu, pendidikan ialah lingkungan positif yang bisa membentuk karakter anak bangsa menjadi unggul (Amin, 2011). Membentuk peserta didik berkarakter merupakan tugas pendidikan, yaitu membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan juga berkarakter. (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Ada salah satu mata pelajaran di sekolah atau di madrasah yang bisa membentuk karakter peserta didik yaitu mata pelajaran akidah akhlak. Pembentukan akhlak peserta didik bisa dilakukan melalui pendidikan formal atau non formal, yaitu melalui pembelajaran akidah akhlak. Akidah akhlak adalah landasan keyakinan untuk seorang muslim yang memiliki peranan yang sangat besar dalam hidupnya. Dalam pelajaran Akidah akhlak ini merupakan mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Dan mata pelajaran Akidah akhlak lebih menekankan pada aspek keteladanan dan kebiasaan untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk (Darlis, 2017).

Karakter bisa diartikan dengan ciri-ciri yang sudah melekat pada diri seseorang. Ciri-ciri ini beda dengan satu individu dengan individu yang lain. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, bisa dikatakan dengan orang yang memiliki karakter yang jelek, sedangkan orang yang berperilaku religius, jujur, tanggungjawab dan disiplin bisa dikatakan dengan orang yang mempunyai karakter yang baik. Karakter yang baik akan terbentuk dari kebiasaan yang baik, yaitu dalam kegiatan kehidupan sehari-hari sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan. (Rahman & Rachmah, 2018). Oleh karena itu guru diharuskan untuk memberikan contoh yang baik agar peserta didik pun menjadi baik karena mengikuti contoh sosok gurunya. Pembiasaan karakter melalui teladahan perlu diimplementasikan sebagai sebuah instrumen kelayakan sikap yang mengakar dalam diri peserta didik. Hal ini bila mengingat kasus yang terjadi saat ini, adanya menjadi salah satu sebab tidak diperhatikannya proses implementasi pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa yang sedang berlangsung. Pandangan tersebut memberikan penilaian atas menurunnya kualitas moral yang dialami dalam kehidupan manusia. Untuk itu perlunya formulasi tepat guna terutama diselenggarakannya pendidikan karakter sebagai basis kekuatan moral dan budaya religius yang mengakar untuk terbentuknya akhlakul karimah peserta didik. Karakter religius merupakan karakter yang diharapkan, salah satunya dalam proses pendidikan di sekolah, karakter religius berdampak besar terhadap kemajuan siswa. Mewujudkan karakter melalui latihan-latihan perlu dilakukan oleh seseorang untuk tertanam jiwa menuju pembiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut hukuman, akan tetapi karena mencintai kebaikan. Karena cinta itulah, maka muncul untuk berbuat baik (Makhful, 2022).

Manusia yang berakhlak bisa menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia yang sholeh maupun sholehah dalam arti yang sebenarnya yaitu dengan menjaga selalu kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasulnya. Pendidikan akhlak sejak dini pada peserta didik sangat amat penting karena diusia dini ini akan mampu memperoleh pengetahuan dengan mudah.

Pembentukan karakter disini juga ditekankan karena penanaman pribadi yang baik sejak dini akan memberikan dampak pada masa-masa selanjutnya. Anak-anak merupakan generasi selanjutnya yang akan menentukan nasib bangsa di suatu hari nanti. Mendidik anak juga harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dengan terus menerus tanpa ada rasa bosan dan tak henti-hentinya mengingatkan serta menasihatinya. Sehingga anak juga bisa lebih mudah untuk memahami apa yang sudah diajarkan dari orangtuanya. Hal ini juga dapat membantu terbentuknya karakter anak. Dalam proses pembelajaran Aqidah akhlak terdapat materi-materi untuk meningkatkan karakter peserta didik agar menjadi lebih baik. Karena pelajaran ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga apabila pembelajaran tersebut terlaksana dengan baik maka akan terbentuknya karakter peserta didik dan peserta didik yang memiliki karakter kurang baik bisa lebih baik dengan mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggunakan data tanggapan tertulis atau lisan oleh responden terhadap penelitian sebagai sumber data. Data tersebut digunakan untuk menguraikan informasi dan menggambarkan masalah atau menganalisis kegiatan yang ada lingkungan masyarakat. Objek penelitian ini di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dengan waktu penelitian yaitu pada bulan Maret sampai April tahun 2022. Subjek penelitian adalah guru Akidah akhlak kelas VIII dan Siswa kelas VIII.

Teknik pengumpulan data: 1) Observasi. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas terhadap suatu proses atau objek untuk memahami pengetahuan dari suatu fenomena dan mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. 2) Wawancara. Wawancara adalah suatu percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang menunjukkan tentang terjadinya suatu hal saat ini (sesuai kebutuhan penelitian). Wawancara dilaksanakan dengan Akidah akhlak kelas VIII dan juga untuk mengetahui perkembangan peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif ini. Wawancara berikutnya dilaksanakan dengan peserta didik kelas VIII sebagai objek penelitian, untuk mengetahui respons yang dirasakan individu terhadap metode pembelajaran kooperatif tersebut.

Sumber data dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara penelitian dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian yaitu dengan menggunakan teknik Triangulasi. yakni pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data serta dilakukannya penarikan kesimpulan. Teknik ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yaitu dengan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai karakter yang telah tertanam pada diri siswa melalui pembelajaran Akidah akhlak dibuktikan oleh guru dengan cara evaluasi (penilaian) untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah memahami materi Akidah akhlak yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian bahwa implemtasi pembelajaran Akidah akhlak yang sudah disusun secara matang dan terperinci dalam atau untuk membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto diantaranya yaitu:

1. Adanya pengaplikasian dari materi pembelajaran Akidah Akhlak
2. Adanya perubahan sikap yang positif pada siswa dari pembelajaran Akidah Akhlak
3. Siswa dapat membedakan sikap terpuji dan tercela dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
4. Nilai religius yang ditunjukkan siswa dengan cara rajin beribadah, menghormati guru dan orangtua, serta mensyukuri pemberian Allah dengan cara berinfak
5. Nilai peduli lingkungan yang ditunjukkan dengan cara menjaga kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan masker, mencuci tangan, dan menghindari kerumunan

Diterangkan bahwa pembelajaran Akidah akhlak dapat membentuk karakter religious siswa. Yang dimana mata pelajaran Akidah akhlak ini bisa menjadi icon dalam pembentukan karakter yang religious disekolah karena terdapat nilai-nilai kehidupan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena guru mengajar dengan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa bisa mudah menerima pelajaran dengan baik. Dari hasil wawancara dengan siswa dapat disimpulkan bahwa setelah mereka melakukan pembelajaran Akidah akhlak ini mereka menjadi pribadi yang jujur, sopan, disiplin, toleransi, optimis dan religious. Sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai pembentukan karakter religious. Contoh dari penerapan nilai-nilai yang telah tertanam pada peserta didik sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yaitu:

- a. Jujur : Tidak menyontek ketika ujian
- b. Sopan Santun : Mengucapkan salam ketika pergi/ pulang sekolah
- c. Disiplin : Mengumpulkan tugas tepat waktu
- d. Toleransi : Menghargai pendapat orang lain
- e. Percaya Diri : Mengerjakan tugas sendiri
- f. Religius : Melaksanakan shalat, berdzikir, berdoa dan tadarus

Faktor-faktor pendukung Pembelajaran Akidah akhlak dalam Pembentukan karakter Religius Siswa yaitu:

a. Adanya kerjasama antar guru

Pentingnya kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dan Guru pelajaran umum lainnya serta lingkungan sekolah dalam membina peserta didik. Hasil wawancara dengan Bapak BR “Adapun faktor pendukung pada implementasi pembelajaran Akidah akhlak di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto ini salah satunya tidak terlepas karena usaha dari guru Akidah akhlak itu sendiri dan guru mata pelajaran Umum lainnya, dimana guru sudah menguasai materi dan memahami karakter siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, selain itu juga dari pihak guru-guru mata pelajaran yang lain, kepala sekolah, dan staff karyawan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dan beberapa fasilitas pendukung serta beberapa kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.” (Wawancara dengan Bapak BR pada tanggal 23 Maret 2022)

b. Sarana dan Prasarana

SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Tersedianya buku-buku agama serta buku pelajaran lainnya di perpustakaan dan terseainya media sebagai penunjang proses pembelajaran, sehingga memudahkan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Dari penjelasan yang sudah disampaikan penulis dapat memahami bahwa semua guru berperan mendidik, membimbing siswa, baik guru mata pelajaran Akidah akhlak maupun guru lainnya harus juga bekerja sama sebagai pendidik. Sebagai seorang pendidik juga harus mempunyai skill dalam mengajar, membimbing maupun mendidik, dan seorang gurupun harus mempunyai empat kompetensi yang wajib dimiliki bagi seorang pendidik, yaitu diantaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi social, kompetensi dan kompetensi professional.

Adapun Faktor penghambat dari pembelajaran Akidah akhlak dalam pembentukan karakter religious siswa yaitu:

a. Terbatasnya waktu pertemuan

Terbatasnya waktu pertemuan interaksi antar siswa dan guru sehingga guru tidak dapat semaksimal mungkin dalam memantau sikap, tingkah laku maupun kepribadian siswa itu sendiri.

b. Tuntutan Nilai

Tuntutan nilai yang menjadi patokan utama dalam ujian. Diketahui bahwa system pendidikan memberikan patokan nilai pada ujian akhir sehingga mau tidak mau para guru berusaha keras untuk memberikan pembelajaran dalam materi semaksimal mungkin agar terhindar dari jumlah ketidaklulusan siswa.

c. Faktor Pengajaran Guru

Sebagian guru yang memiliki latar belakang pendidikan umum lebih mementingkan penyampaian intelektualitasnya saja. Beberapa guru hanya sekedar mengajar saja tanpa membimbing para siswa. Seperti tidak terlalu memantau siswanya dalam individu maupun secara kelompok.

Penerapan pembelajaran Akidah akhlak mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, yaitu proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum atau silabus dari masing-masing materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga pihak sekolah mengolah, membuat program atau rencana dalam pembelajaran Akidah akhlak dengan tetap melihat pada kurikulum maupun silabus yang ada. Selanjutnya penerapan pembelajaran Akidah akhlak ini bertujuan dalam pembentukan karakter religius siswa. Siswa tidak hanya memperdalam dari segi intelektualnya saja, tetapi juga pada karakter atau pribadi siswa. Untuk itu dalam penerapannya guru harus mampu memberikan pembelajaran yang bermakna dan memotivasi saat pembelajaran berlangsung. Guru bisa menggunakan macam sumber belajar dengan mengaitkannya dengan materi yang dipelajari. Selain itu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga harus diperhatikan karena ini dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana guru ke siswa mampu memahami materi Akidah akhlak.

Dalam pembentukan karakter religius siswa maka diperlunya usaha agar proses pembelajaran yang dilakukan berlangsung secara baik antara siswa dengan sumber belajar yang direncanakan. Sumber belajar ini cukup beragam; (1) nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran Akidah akhlak; (2) guru sebagai fasilitator; (3) bahan ajar cetak maupun non cetak; (4) media dan alat yang dipakai dalam pembelajaran; (5) cara dan teknik belajar yang dikembangkan; (6) kondisi lingkungannya yang menghasilkan perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih dewasa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Analisis terhadap Implementasi Pembelajaran Akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2021/2022 yang telah peneliti kemukakan, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah akhlak di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dilakukan dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan mengacu pada RPP yang digunakan di sekolah yang meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
2. Implementasi Pembelajaran Akidah akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dibuktikan dengan evaluasi atau penilaian untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi Akidah akhlak yang diajarkan oleh guru. Bentuk evaluasi yang guru berikan yaitu dengan cara mereview materi diakhir pembelajaran dan juga melakukan Tanya jawab sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Disamping itu guru melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian guru akan memberikan penilaian ke siswa sesuai dengan apa yang mereka lakukan.
3. Faktor Pendukung pada Implementasi pembelajaran Akidah akhlak di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto yaitu tidak terlepas dari usaha guru Akidah akhlak maupun guru mata pelajaran umum lainnya. Dan juga lingkungan sekolah yang mendukung untuk membentuk karakter religius siswa. Sedangkan faktor penghambat pada Implementasi pembelajaran Akidah akhlak di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto masih ditemukan beberapa siswa yang masih berbicara sendiri dikelas dan juga beberapa anak yang kurang disiplin. Kemudian pentingnya guru dalam membimbing tidak hanya mengajar saja tetapi dalam membimbing siswa menjadi pribadi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- (Pusham), U. I. I. (Yogyakarta). P. S. H. A. M., Smith, R. K. M., Asplund, K. D., & Marzuki, S. (2008). *Hukum hak asasi manusia*. Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Universitas Islam Indonesia (PUSHAM UII).
- Achmad, G. (n.d.). *Akidah akhlak Dalam Perspektif Islam*. Diaz Pratama Mulia.
- Alfin, M. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Kualaf Karya John Michaelson*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Amin, M. M. (2011). *Pendidikan karakter anak bangsa*. Baduose Media.
- Andayani, D. (2016). *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*. Syiah Kuala University Press.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Penerbit dan distributor, Ar-Ruzz Media.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.